

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 Arsitektur Neo Vernakular

5.1.1 Pengertian Arsitektur Neo Vernakular



Gambar 71 Istana Budaya, Malaysia

Sumber : simdos.unud.ac.id

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang termasuk dalam aliran arsitektur post modern. Kata *Neo* berasal dari Bahasa Yunani, yang mempunyai arti baru, sedangkan kata vernakular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang memiliki arti asli atau lokal, sehingga *arsitektur neo vernakular* dapat dimaknai sebagai suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik secara fisik (bentuk dan konstruksi) maupun secara non fisik (konsep, filosofi, dan tata ruang) dengan tujuan untuk mengembangkan unsur lokal yang ada kedalam sebuah karya yang lebih maju (modern) tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi pada suatu daerah tersebut.

Adanya konsep tersebut sebagai perkembangan terhadap ciri khas dari suatu daerah dengan melakukan pertahanan diri agar ciri khas tersebut tidak luntur dan hilang ditengah perkembangan zaman. Konsep tersebut pada dasarnya mempertimbangkan adanya kaidah-kaidah normative, kosmologis, serta peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat yang selaras antara bangunan, alam dan lingkungan.

5.1.2 Kajian terhadap Konsep Neo Vernakular

Konsep arsitektur neo vernakular lebih menekankan dan memfokuskan pada pengemasan bangunan dengan menggunakan bentuk yang lebih modern namun tidak melupakan untuk memasukan unsur-unsur tradisional budaya yang ada dan diterapkan pada desain suatu bangunan. Pada konsep neo vernakular ini juga memiliki keunikan yaitu berupa identitas dari suatu kebudayaan dan mencirikhaskan suatu daerah dari tempat bangunan tersebut berada.

Menurut Charles Jencks dalam bukunya yang berjudul *“Language of Post-Modern (1990)”*, ia menyebutkan bahwa terdapat beberapa adanya ciri-ciri pada Arsitektur Neo Vernakular, yaitu sebagai berikut :

- Menggunakan bentuk atap bubungan pada bangunan
- Penggunaan material lokal
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- Memiliki kesatuan antara interior dengan lingkungan
- Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras

5.1.3 Kriteria – Kriteria pada Konsep Neo Vernakular

Pada konsep arsitektur neo vernakular juga terdapat kriteria – kriteria yang dapat mempengaruhi perkembangan dan penerapan konsep tersebut pada desain suatu bangunan, yaitu sebagai berikut :

- Menerapkan bentuk yang memiliki unsur budaya, lingkungan dan iklim setempat pada bentuk fisik arsitektural
- Menerapkan elemen fisik maupun non-fisik pada perancangan desain bangunan terkait
- Tidak murni (asli) menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular, melainkan menampilkan sebuah desain yang baru dengan mengutamakan pada visualnya.

5.1.4 Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Pada konsep arsitektur neo vernakular terdapat beberapa unsur atau prinsip – prinsip desain arsitektur yang telah lama ada untuk dikembangkan pada suatu bangunan secara terperinci, yaitu sebagai berikut :

- *Hubungan Langsung*
Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai atau fungsi bangunan terkait.
- *Hubungan Abstrak*
Meliputi interpretasi bentuk bangunan dengan melalui analisis budaya lokal yang ada.
- *Hubungan Lansekap*
Mencerminkan serta mengimplementasi keadaan atau kondisi pada lingkungan sekitar terhadap desain bangunan.
- *Hubungan Kontemporer*
Merupakan pemilihan terhadap penggunaan teknologi dan bentuk ide desain arsitektur.
- *Hubungan Masa Depan*
Merupakan pertimbangan atau antisipasi kondisi bangunan terhadap masa yang akan mendatang.

Konsep arsitektur neo vernakular dianggap dapat menghidupkan kembali suasana lama dengan adanya bentuk dan pola-pola hubungan yang terjadi pada bangunan akibat pengaplikasian bentuk arsitektur tradisional yang dikemas secara kekinian (modern).

5.2 Lokalitas dalam Arsitektur

5.2.1 Pengertian Lokalitas

Lokalitas merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang dapat berdampak dengan memberikan sumbangsih terhadap fisik arsitektur dimana budaya tersebut berada dan berkembang sesuai tradisi yang telah ada serta berlangsung secara turun temurun. Lokalitas juga berkaitan dengan suatu kebudayaan pada etnis tertentu dan pada dasarnya hal tersebut dicerminkan melalui kehidupan pada masyarakatnya. Maka makna dari lokalitas ialah suatu kesetempatan atau hal yang sudah lama ada (budaya), yang tumbuh dan melekat pada suatu daerah atau wilayah yang berdasarkan pada kultural dari masyarakatnya.



Gambar 72 Contoh Bangunan dengan Lokalitas

Sumber : afifjauhari.blogspot.com

Menurut gagasan dari Lewis Mumford, menjelaskan bahwa kelokalitas atau kesetempatan terbagi atas beberapa kajian yang ada, sebagai berikut :

- Lokalitas tidak terpaku dari kebesaran sejarah
- Lokalitas merupakan tempat yang memiliki sentuhan personal
- Dalam perkembangannya, harus dapat memanfaatkan teknologi yang berkelanjutan
- Lokalitas harus dapat memberikan kegunaan bagi penggunanya

5.2.2 Manfaat Lokalitas

Citra lokalitas dari segi visual maupun makna atau nilai yang terkandung dalam wujud fisik arsitektur memberikan dampak berupa manfaat serta pengaruh terhadap berbagai hal dalam kelokalan arsitektur tersebut, sebagai berikut :

- *Bagi perkembangan budaya*
Sebagai sumbangsih terhadap budaya yang ada untuk dapat memajukan, melestarikan serta mengembangkan kebudayaan tersebut agar dapat bertahan dan dinikmati secara bentuk visual pada karya yang baru.
- *Bagi lokalitas terkait*
Mengangkat potensi budaya yang ada dengan mengembangkan dan memperhatikan unsur lokalitas sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

- *Bagi arsitektur*

Penerapan unsur lokalitas yang ada pada suatu daerah atau wilayah pada suatu bangunan sehingga dapat menampilkan bangunan yang identik terhadap kebudayaan yang ada pada daerah tertentu.

5.2.3 Akulturasi Kebudayaan

Akulturasi (Acculturation) merupakan suatu perpaduan antara 2 kebudayaan yang berbeda dengan tidak meninggalkan atau menghilangkan nilai serta unsur-unsur yang terdapat pada kebudayaan tersebut. Pada kota Magelang terdapat beberapa akulturasi budaya yang terdapat pada fisik arsitektur, diantaranya yaitu kebudayaan hindu-budha dengan jawa. Akulturasi budaya pada arsitektur di kota magelang, terdapat beberapa unsur, meliputi :

- Pendopo, sebagai salah satu bangunan kejawen yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, karawitan.
- Penerapan punden berundak atau teras pada bangunan yang memiliki beberapa tingkatan.
- Penerapan motif dan elemen budaya setempat

5.3 Aspek Kenyamanan Ruang

5.3.1 Standar Penerimaan Akustik

a. Pengertian

Kata “akustik” berasal dari bahasa Yunani “akuostikos” yang memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran pada suatu ruang yang memiliki beberapa pengaruh terhadap mutu bunyi yang dihasilkan. Tujuan akustik yaitu untuk mencapai kondisi dimana suara yang ada dapat didengar secara sempurna (murni, merata, jelas).

Standar Penerimaan Akustik adalah standar penerimaan yang berkaitan dengan kenyamanan akustik dan kejelasan pengguna dalam menerima atau menangkap suara dari sumber suara melalui alat indera manusia yaitu pendengaran (telinga) serta suara yang dihasilkan harus melewati media atau perantara.

b. Akustik Ruang

Dalam akustik ruang terdapat beberapa istilah yang berhubungan dalam kelangsungan akustik pada ruang, yaitu sebagai berikut :

- Suara

Merupakan gelombang vibrasi mekanik atau fisis yang dapat didengar oleh manusia dengan media penghantar yang berupa udara. Manusia memiliki batas dalam mendengar suara antara 20 Hz – 20.000 Hz.

- Frekuensi

Merupakan kondisi suara dimana terjadi rapatan dan regangan di udara yang terjadi dalam satu satuan waktu.

- Kecepatan Penyebaran Bunyi

Suara untuk dapat didengar oleh manusia memiliki kecepatan penyampaian yang berbeda-beda bergantung dengan kondisi dan material yang terdapat pada ruang tersebut. Berikut merupakan kecepatan penyebaran suara berdasarkan beberapa media :

Tabel 20. Kecepatan Penyebaran Suara pada Media

Media	Kecepatan	
	M / det	Fps
Udara	344	1130
Air	1410	4625
Kayu	3300	10.825
Bata	3600	11.800
Beton	3700	12.100
Baja	4900	16.000
Kaca	5000	16.400
Alumunium	5800	19.000

Sumber : Mechanical and Electrical Equipment for Building. 1986

- Panjang Gelombang

Merupakan jarak antara titik yang sama secara berhubungan dalam suatu garis gelombang atau jarak yang ditempuh oleh suara dalam melewati media menuju ke manusia.

- Intensitas Suara
Merupakan titik sumber suara yang konstan atau stabil dalam suatu ruang dan dipantulkan oleh suatu permukaan (dinding, lantai, plafon, dll).
- Tingkat Intensitas Suara dan Desibel

Tabel 21. Tingkat Intensitas Suara dan Desibel

Intensitas (W/cm ²)		Level Intensitas Notasi Log	Contoh
Notasi Desimal	Notasi Eksponensial		
0.001	10 ⁻³	130 dB	Jet Lepas Landas
0.0001	10 ⁻⁴	120 dB	-
0.00001	10 ⁻⁵	110 dB	Orkestra
0.000001	10 ⁻⁶	100 dB	-
0.0000001	10 ⁻⁷	90 dB	Teriak jarak 1.5m
0.00000001	10 ⁻⁸	70 dB	Bicara jarak 1.5m
0.000000001	10 ⁻⁹	50 dB	Kebisingan kantor
0.0000000001	10 ⁻¹⁰	30 dB	Kantor tenang
0.000000000001	10 ⁻¹¹	20 dB	Daerah rural tenang
0.0000000000001	10 ⁻¹²	10 dB	-
0.000000000000001	10 ⁻¹³	0	Ambang batas dengar

Sumber : Mechanical and Electrical Equipment for Building. 1986

- Kekerasan Suara
Merupakan sifat sensasi pendengaran yang bersifat subjektif (dari lemah menuju ke suara yang keras).
- c. Faktor Pengaruh Akustik pada Ruang
- Pada sebuah ruang teater, akustik yang terjadi pada ruang tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut :
- Geometri dan volume ruang
 - Karakteristik absorpsi, transmisi dan pantulan suara
 - Material yang terdapat pada ruang
 - Transmisi suara melalui udara (airborne sound)
 - Kebisingan akibat tumbukan (impact noise)

d. Gejala Akustik pada Ruang

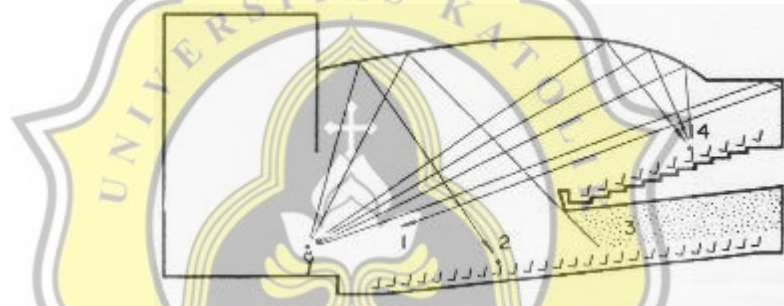
Merupakan pergerakan dan cara bekerja dari gelombang bunyi yang terdapat pada suatu ruang, sebagai berikut :

- Pemantulan Bunyi
- Penyerapan Bunyi
- Difusi Bunyi
- Difraksi Bunyi
- Dengun
- Resonansi Ruang

e. Parameter Akustik Bangunan

Pada akustik ruang dalam bangunan, terdapat 3 parameter sebagai alat ukur terhadap akustik dalam desain suatu ruang, sebagai berikut :

- Waktu Dengung

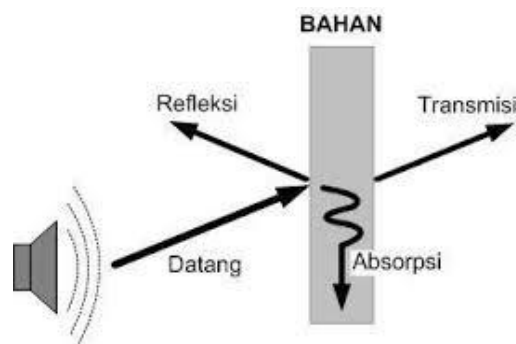


Gambar 73 Waktu Dengung

Sumber : <https://thebodeynk.wordpress.com/>

Merupakan waktu yang dibutuhkan bagi suara untuk dapat langsung didengar oleh manusia setelah melewati media yang ada pada suatu ruang. Ruang teater pada umumnya memiliki waktu dengung yang rendah agar pengguna langsung dapat mendengar suara yang dihasilkan tanpa mendapat jeda yang panjang.

- Absorpsi Suara

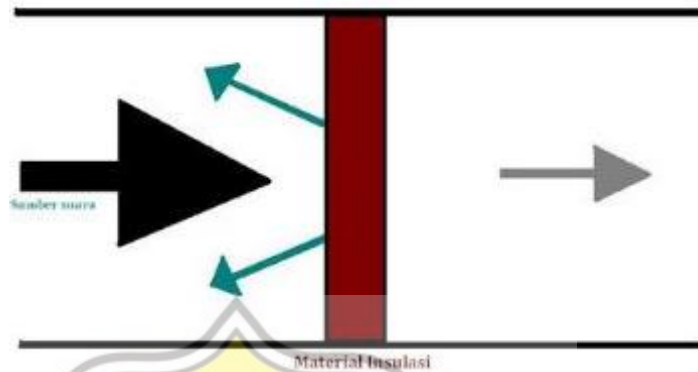


Gambar 74 Absorpsi Suara

Sumber : Jurnal Sistem Teknik Industri

Merupakan hilangnya energi atau sumber suara saat gelombang suara berinteraksi dengan media berupa material yang absorptif. Absorpsi akustik pada ruang dapat dimanfaatkan untuk tujuan mengurangi waktu dengung pada suatu ruang.

- Insulasi Suara



Gambar 75 Insulasi Suara

Sumber : <https://www.kaskus.co.id/>

Merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah suara agar tidak menyebar dari sumber suara pada ruang terhadap ruang lainnya.

5.3.2 Standar Penerimaan Visual

a. Pengertian Visual

Standar Penerimaan Visual adalah standar penerimaan yang berkaitan dengan kenyamanan visual akibat penyediaan pencahayaan yang disediakan dengan makna lain sebagai kondisi dimana manusia (pengguna) tidak terganggu oleh keadaan disekitarnya yang berkaitan dengan sudut pandang atau penglihatannya.

b. Pengertian Cahaya

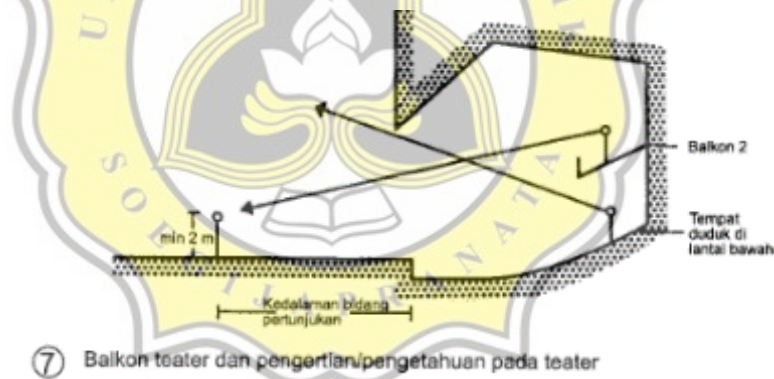
Cahaya merupakan gelombang elektromagnetik yang dapat ditangkap dan dilihat oleh mata manusia. Menurut Kepmenkes No.1405/MENKES/SK/XI/2002 menjelaskan bahwa pencahayaan merupakan jumlah penyinaran yang terdapat pada suatu bidang kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas secara optimal. Pencahayaan yang terdapat pada ruang terbagi atas 2, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

- **Pencahayaan Alami**
Merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Menurut William M. dengan bukunya yang berjudul “*Sunlight as Formgiver for Architecture*” menjelaskan terdapat beberapa strategi dasar pada pencahayaan alami yang meliputi shading (pembayangan), redirection (pengalihan), dan framing of view (sudut pandang).
- **Pencahayaan Buatan**
Merupakan pencahayaan yang dihasilkan dari sumber cahaya bauta manusia yang berupa lampu.

c. Kriteria Pencahayaan pada Ruang

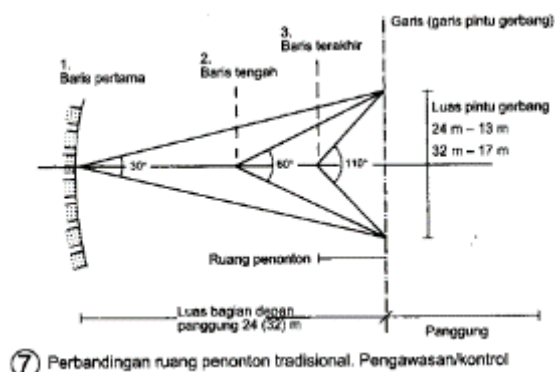
- Kuat Penerangan (Lighting Level).
- Distribusi/Pemerataan Penerangan (Luminance Distribution).
- Perlindungan terhadap Silau (Freedom from Disturbing Glare).
- Sistem Pengarahan/Distribusi Cahaya (Spatial Distribution of Light).
- Warna Cahaya dan Rona Warna (Light Color and Color Rendering).

d. Sudut Pandang Visual



Gambar 76 Potongan Memanjang Sudut Pandang Tribun

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



Gambar 77 Sudut Pandang terhadap Panggung

Sumber : Data Arsitek Jilid 2

Berdasarkan pada Data Arsitek Jilid 2 karya Ernst Neufert, terdapat proporsi sudut pandang yang baik bagi pengguna pada tribun penonton (tempat duduk), sebagai berikut :

- Sudut pandang mata pengguna $\pm 30^\circ$
- Pandangan yang baik untuk memudahkan gerak kepala serta mata $\pm 60^\circ$
- Sudut pandang mata pengguna maksimal 110°
- Putaran kepala dan bahu pada bidang perspsi sekitar 360°
- Jarak antara panggung dengan tribun penonton 24 meter

